

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan menjadi faktor keberhasilan dari suatu bangsa. Bangsa Indonesia dalam posisi saat ini masih dikatakan sebagai negara berkembang yang berusaha memberikan upaya terbaik agar menjadi negara maju. Sampai saat ini Indonesia juga masih mencari cara agar mampu menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan.² Dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum, karena kurikulum merupakan bagian terpenting dari pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang tepat, siswa tidak akan bisa mencapai target pembelajaran yang sesuai. Seiring terjadinya perkembangan zaman, kurikulum juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada zamannya.

Seperti yang diketahui kurikulum di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi serta perubahan antarbangsa.³ Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu juga sering dipengaruhi oleh faktor politik.⁴ Akan tetapi, dari semua pengaruh perubahan kurikulum pada akhirnya perubahan tersebut diperuntukkan agar peserta didik dapat memiliki potensi yang lebih baik untuk menghadapi perubahan globalisasi dan

² Munirah, 'Sistem Pendidikan Di Indonesia Antara Keinginan Dan Realita', *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, 2.2 (2015), hlm. 233–235.

³ Fenty Setiawati, 'Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), hlm. 3.

⁴ Muhammedi, *Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal*, *Raudhah*, IV.1 (2014), hlm. 49.

budaya akibat pengaruh perkembangan zaman. Seiring adanya perkembangan zaman yang semakin maju kurikulum Indonesia juga terus mengalami perubahan tiap periode. Perubahan tersebut dimulai dari kemerdekaan Indonesia tahun 1945, setelah itu mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 serta kurikulum 2013.⁵

Pada penerapan kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menerapkan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Ada beberapa alasan mendasar teks dijadikan basis dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pertama: proses berpikir siswa dapat lebih berkembang dengan baik melalui teks, kedua: materi yang digunakan dalam pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik pada K13 yang bersangkutan pada capaian kompetensi inti.⁶ Untuk semua mata pelajaran yang menerapkan K13 memiliki empat capaian Kompetensi Inti (KI) meliputi: KI-1: spiritual, KI-2: sikap sosial, KI-3: pengetahuan, dan KI-4: keterampilan. Adanya penerapan kompetensi inti dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu pembentukan karakter siswa.⁷ Pembentukan karakter siswa lebih ditekankan pada KI-1: sikap spiritual dan KI-2: sikap sosial.

Dimensi sikap spiritual pada KI-1 merupakan sikap utama yang harus diperhatikan para pendidik karena sikap ini sangat berpengaruh pada kekuatan karakter siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung pendidik harus bisa

⁵ Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Nur El-Islam*, 1.2 (2014), hlm. 48.

⁶ Eka Sofia Agustina, 'Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks : Representasi Kurikulum 2013', 18.1 (2017), hlm. 84.

⁷ Intan Permatasari, Leo Agung S., and Saiful Bachri, 'Implementasi Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA MTA Surakarta)', *Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 9.1 (2015), hlm. 26.

mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang taat pada ajaran agama seperti, selalu mengawali kegiatan dengan berdoa, tidak mencontek saat ujian, dan suka bersedekah. Sementara itu, dimensi KI-2 lebih mengutamakan sikap sosial yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Adanya sikap sosial ini bertujuan agar siswa dapat menjaga hubungan antarsesama manusia dengan baik karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa melibatkan bantuan orang lain.

Sikap sosial sangat diperlukan agar hubungan tiap individu dapat terjalin dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial adalah suatu kegiatan yang mampu mengatasi masalah dalam kehidupan bermasyarakat dengan membiasakan kegiatan seperti, saling membantu, menghormati, berinteraksi dan lain sebagainya. Sikap sosial perlu dikembangkan agar tercipta suasana kehidupan yang nyaman, damai, tentram dan rukun.⁸ Sikap sosial dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu. Interaksi sosial sangat perlu dilakukan oleh semua manusia, karena pada hakikatnya manusia tercipta sebagai makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia selalu memerlukan bantuan orang lain serta memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan interaksi baik secara berkelompok maupun individu.

Interaksi sosial biasanya dilakukan karena manusia memiliki kepentingan atau tujuan yang sama sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan interaksi antarmanusia. Interaksi sosial selalu dilakukan oleh semua manusia setiap harinya, karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan terus-menerus dapat memunculkan

⁸ Titang Yuniasti Tri Astiwi, 'Perbedaan Sikap Sosial Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga Di SMPN 1 Tempel Kabupaten Sleman', *Journal.Student.Uny.Ac.Id*, (2016), hlm. 2-3.

suatu bentuk sikap sosial pada kehidupan sehari-hari, terutama pada usia remaja yang masih memiliki sifat-sifat unik dengan peran yang dapat menentukan kehidupan setiap individu saat dewasa.⁹ Untuk menjalin sebuah interaksi sosial yang baik setiap individu harus memiliki sikap sosial yang baik pula seperti saling menghargai, menanamkan sikap toleransi, tolong menolong, dan sebagainya. Jika interaksi sosial tidak terjalin dengan baik dikhawatirkan akan terjadi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan konflik yang sering dijumpai dan tidak asing lagi yaitu fenomena perundungan atau *bullying*.¹⁰

Berdasarkan data kompas.com telah terjadi 23 kasus perundungan di sekolah bahkan mengakibatkan 2 korban meninggal dunia. Dari 23 kasus yang terjadi sebanyak empat kasus terjadi pada siswa jenjang sekolah dasar (SD), empat kasus terjadi pada siswa jenjang sekolah menengah pertama (SMP), dan kasus lainnya terjadi pada jenjang sekolah menengah atas atau kejuruan (SMA/SMK).¹¹ Seperti fenomena kasus yang baru-baru ini terjadi di Temanggung Jawa Tengah, seorang siswa dari jenjang sekolah menengah pertama di Temanggung nekat membakar sekolahnya karena sakit hati.¹² Peristiwa lain terjadi berdasarkan informasi dari CNN Indonesia bahwa siswa kelas 1 SD di Medan, Ibrahim Hamdi meninggal dunia setelah menjadi korban perundungan lima kakak kelasnya, ia telah dipukuli kakak kelasnya hingga mengharuskan Ibrahim dirujuk ke rumah sakit namun, naasnya

⁹ Ibid., hlm. 2.

¹⁰ Ellya Rosana, 'Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10.2 (2017), hlm. 216–217.

¹¹ Singgih Wiryano dan Novianti Setuningsih, FSGI Merillis Terjadinya 23 Kasus Perundungan di Sekolah Sepanjang 2023 (<https://nasional.kompas.com>, diakses 5 Desember 2023 pukul 19.23)

¹² Motif Siswa SMP di Temanggung Bakar Sekolahnya Sendiri, Kini Jadi Tersangka (<https://www.kompas.com>, diakses 5 Desember 2023 pukul 19. 40)

nyawa Ibrahim tidak tertolong.¹³ Kebanyakan kasus perundungan sudah sering terjadi mulai jenjang SD. Pelaku yang melakukan perundungan sejak SD memiliki potensi besar untuk melakukan perundungan terhadap temannya saat SMA karena orang yang sering melakukan kekerasan akan terus ingin melakukannya.

Dari banyaknya fenomena kasus *bullying* yang telah terjadi, berdampak besar pada para korban. Beberapa penelitian juga menunjukkan jika dampak besar terjadinya *bullying* berpengaruh besar terhadap terjadinya bunuh diri pada remaja.¹⁴ *Bullying* di kalangan anak-anak bahkan remaja ini merupakan salah satu efek tidak sinkronnya interaksi sosial pada individu. Disamping itu, penyebab seseorang menjadi korban *bullying* biasanya karena korban dianggap lemah, pemalu, penakut, pendiam dan spesial (cacat, pintar, cantik, tampan, dan memiliki ciri tubuh tertentu).¹⁵ Pihak pelaku yang melakukan *bullying* biasanya melakukan kegiatan tersebut dikarenakan adanya rasa iri, cemburu sosial, bahkan mencari perhatian, dan kurang merasakan kasih sayang dari keluarga. Dari fenomena-fenomena yang telah terjadi itu semua disebabkan karena tidak seimbang antara interaksi sosial dan sikap sosial.

Perlu adanya tindakan penyeimbangan interaksi sosial dan sikap sosial dari semua pihak khususnya para pendidik. Salah satu cara pendidik untuk mengajarkan peserta didik agar nantinya bisa belajar berkaitan dengan tata nilai kehidupan sosial. Berkaitan dengan interaksi sosial peserta didik bisa belajar melalui kegiatan

¹³ Kronologi Siswa Kelas 1 SD di Medan Tewas Dirundung Kakak Kelas (<https://www.cnnindonesia.com>, diakses 5 Desember 2023 pukul 22.23)

¹⁴ Nabila Pasha Amelia dan Sri Hendrawati Suryani, 'Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5.2 (2022), hlm. 3.

¹⁵ Windy Sartika Lestari, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan)', 2016, hlm. 1.

membaca karya sastra. Melalui kegiatan karya sastra interaksi sosial yang dihadapi para tokoh siswa akan belajar bagaimanakah seseorang dalam melakukan interaksi sosial serta hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan interaksi sosial. Karya sastra sudah sejak lama memiliki daya pikat yang kuat pada persoalan-persoalan sosial. Hal tersebut dikarenakan karya sastra memiliki representasi terhadap kehidupan sosial dan interaksi sosial yang tidak bisa lepaskan dalam kehidupan bermasyarakat setiap manusia. Masalah pada kehidupan manusia dalam interaksi yang dilakukan dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan tidak bisa terlepas dari sastra.¹⁶ Kegiatan belajar tersebut bisa dilakukan secara bertahap melalui perantara kegiatan proses pembelajaran secara langsung. Dari pemaparan tersebut sudah pasti jika pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia.¹⁷

Pendidikan suatu keharusan untuk diberikan kepada anak sejak usia dini namun, yang diterapkan bukan hanya pendidikan dengan tujuan mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan meningkatkan kualitas manusia agar menjadi manusia yang kreatif dan profesional sesuai bidang yang dikuasai.¹⁸ Melalui perantara proses pembelajaran Bahasa Indonesia ini, guru diharapkan bisa mengajarkan pada siswa bahwa dalam proses interaksi sosial dengan orang lain, siswa harus lebih mengutamakan proses asosiatif dibandingkan proses disosiatif. Karena pada proses

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 3.

¹⁷ Ai Nuraida, Momoh Halimah, Ade Rokhayati, *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Salebu Kecamatan Mangunreja*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 1.

¹⁸ Nelly Oktaviyani, Yusmansyah Yusmansyah, Ranni Rahmayanthi Zulkifli, *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok*, (Lampung: Universitas Lampung, 2013), hlm. 2.

asosiatif terdapat proses positif yang mengarahkan pada bentuk-bentuk kerjasama dalam kebaikan yang mengakibatkan terciptanya rasa solidaritas antarteman. Seperti yang diungkapkan oleh A. Teeuw (dalam Yanuri) melalui proses pembelajaran sastra pada dasarnya merupakan suatu jalan untuk memperoleh kebenaran.¹⁹ Oleh karena itu, pada proses pembelajaran sastra dijenjang SMA membutuhkan guru sastra yang memiliki luas bacannya agar mengetahui gejala-gejala sastra yang baru serta dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai pendidikan adalah melalui kegiatan bersastra. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agung bahwa pendidikan sastra dan bahasa memiliki peranan penting sebagai penguatan karakter peserta didik.²⁰ Dalam proses pembelajaran sastra yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pendidik diharapkan bisa menjadi fasilitator yang baik dan mampu menumbuhkan kreativitas siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran karya sastra khususnya novel. Selama ini pengkajian sastra novel sangat berperan penting dalam proses pembentukan pendidikan karakter siswa yaitu dalam perkembangan kepribadian, sosial, kognitif serta dapat dimanfaatkan sebagai media penggambaran karakter tokoh yang bisa dijadikan sarana media pendidikan karakter agar siswa memiliki teladan karakter melalui tokoh tersebut.²¹ Selama ini kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mengkaji unsur-unsur isi dalam karya sastra novel hanya terbatas

¹⁹ Yanuri Natalia Sunata, Kundharu Saddhono, and Sri Hastuti, "Tinjauan Struktural & Nilai Pendidikan Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas)," *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 1, no. 3 (2014), hlm. 585.

²⁰ Agung Surya Sayogha, Ni Kadek, and Adiyani Rahmaputri, 'Pentingnya Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik', *Pedalitra 3: Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3.1 (2023), hlm. 197.

²¹ Mohammad Kanzunudin, 'Peran Sastra Dalam Pendidikan Karakter', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Untuk Kejayaan Bangsa*, 2012, hlm. 7.

pada pengkajian unsur-unsur intrinsik serta belum banyak yang melakukan pengkajian terhadap interaksi sosial pada tokoh di dalam novel.

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu novel yang berisikan masalah sosial, yaitu *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk. Novel ini berjumlah 206 halaman, pertama kali dicetak pada tahun 2014. Novel *Ngeri-Ngeri Sedap* berisi perjalanan hidup seorang anak laki-laki yang bernama Bene Dion yang berasal dari keluarga keturunan suku Batak. Bene berasal dari keluarga yang notabene mendidik anak dengan keras dan ekonomi yang pas-pasan hal tersebut mengakibatkan sering terjadi konflik antarkeluarga. Permasalahan hidup yang dialami mulai dari kehidupan bermasyarakat bahkan sampai tokoh Bene ini merantau ke Jawa untuk menuntut ilmu.

Salah satu permasalahan yang pernah Bene hadapi adalah ketika Bene duduk di sekolah dasar, anak laki-laki tersebut diharuskan membantu perekonomian orang tuanya dengan berjualan es lilin di depan sekolah dekat rumahnya. Namun, suatu ketika Bene dibully oleh temannya yang menganggap seorang anak guru tidak pantas melakukan kegiatan berjualan karena, kegiatan itu dianggap sangat memalukan yang akhirnya membuat Bene marah dan memilih pulang sebelum jualannya habis. Naasnya ketika sampai di rumah Bene ditanya oleh bapaknya karena ia datang dengan keadaan menangis, Bene menjelaskan kejadian yang terjadi ketika berjualan dan Bene juga menolak untuk berjualan lagi. Namun, bapak Bene tetap memaksa bahkan sampai memukul Bene dengan sapu, untung saja mamak Bene datang tepat waktu yang akhirnya menggendong Bene untuk menjauh dari bapaknya. Dari adanya konflik tersebut Bene memiliki pikiran untuk pergi dari rumah karena lingkungan

keluarga yang penuh konflik serta didikan keras dari ayahnya. Sangat miris anak sekecil itu sudah memiliki pikiran untuk pergi dari rumah karena suatu masalah, pada umumnya anak sekecil itu masih membutuhkan orang tua untuk menyelesaikan masalah. Pada akhirnya ketika Bene lulus SMA dia memilih untuk kuliah dan merantau ke Yogyakarta dengan harapan bisa bebas dari orang tuanya sekaligus agar bisa merubah nasib ekonomi keluarga.

Pada novel *Ngeri-Ngeri Sedap* mengandung banyak interaksi sosial dan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat yang bisa dijadikan pembelajaran dalam hidup agar mampu menempatkan diri sebagai makhluk sosial dengan baik serta sarana penanaman karakter siswa yang positif. Oleh karena itu, novel ini sangat perlu dibahas menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena pada pendekatan tersebut berkaitan dengan interaksi sosial. Pengkajian terhadap novel *Ngeri-Ngeri Sedap* masih belum terlalu banyak dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk interaksi sosial yang tercermin dalam novel. Melalui kegiatan ini siswa akan dapat menentukan bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan novel *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk dalam penelitiannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis proses disosiatif dan asosiatif interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk?

2. Bagaimana implikasi proses disosiatif dan asosiatif pada novel *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk serta implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, peneliti ingin mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan analisis proses asosiatif dan disosiatif interaksi sosial yang terkandung dalam novel *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi proses asosiatif dan disosiatif pada novel *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara *teoritis* dan secara praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan secara *Teoritis*

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya wawasan tentang karya sastra yang membahas interaksi sosial pada karya sastra novel.

2. Kegunaan secara Praktis

- a) Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan penelitian ini demi memperluas wawasan terhadap novel Indonesia. Selain itu, diharapkan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pembelajaran

mengenai interaksi sosial sehingga bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang mendukung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b) Bagi Siswa

Diharapkan Siswa dapat mengambil bentuk-bentuk Interaksi sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Peneliti Barikutnya

Dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah harus ditekankan untuk menghindari kesalahpahaman. Antara lain, definisi istilah ini dibagi menjadi dua bagian:

a. Konseptual

Secara konseptual, istilah yang perlu ditegaskan yaitu.

a) Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kegiatan hubungan timbal balik antarindividu atau antarkelompok yang memiliki suatu kepentingan tertentu.

b) Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra.

b. Operasional

a) Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam konteks penelitian ini merujuk pada pendapat Soekanto bahwa proses interaksi sosial berkaitan dengan hubungan individu satu dengan individu lain dan kelompok satu dengan kelompok yang lain agar terjadi hubungan sosial yang baik.²² Interaksi sosial dalam penelitian ini merujuk kepada proses asosiatif dan proses disosiatif antartokoh dalam novel *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Rajagukguk.

b) Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik, menggunakan bahasa untuk meningkatkan intelektual, memanfaatkan karya sastra sebagai sarana memperluas wawasan dan menghargai sastra Indonesia.²³ Pembelajaran ini dilakukan di kelas XII semester II yang merujuk pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan agar memudahkan pembaca disetiap proses pembahasan. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab.

²² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 70

²³ Muhammad Ali, 'Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra).', *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), <<https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>>. hlm. 41

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini meliputi yaitu: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini berisikan beberapa bagian meliputi: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) data dan sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) analisis data, (f) pengecekan keabsahan temuan, (g) tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini meliputi penjelasan deksripsi data dan analisis data dari rumusan masalah yang sudah ditentukan.

5. Bab V Pembahasan

Pada bab ini berisikan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan.

6. Bab VI Penutup

Pada bab ini meliputi dua bagian yaitu: (a) kesimpulan dan (b) saran.